

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Petani merupakan orang-orang yang pekerjaannya bercocok tanam dari lahan pertaniannya yang bertujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut. Banyak petani telah menggunakan pestisida karena, bagi petani menggunakan pestisida memang sangat menguntungkan karena dapat memberantas hama dengan mudah dan dapat menurunkan populasi hama secara cepat. Namun, penggunaan pestisida seringkali menimbulkan gangguan kesehatan baik terhadap petani maupun masyarakat sebagai konsumen hasil pertanian (Yushananta et al., 2020).

Penggunaan pestisida memiliki tujuan yang positif yang bertujuan untuk mengendalikan hama, penyakit dan gulma sehingga dapat membunuh langsung pengganggu tanaman. Petani senang menggunakan pestisida karena dapat meningkatkan hasil produk pertanian akibat keberhasilan pestisida membasmi hama selain itu ada faktor lainnya yaitu biaya murah, dapat diandalkan, mudah digunakan, tingkat keberhasilan tinggi. Adapun kelompok petani yang senang menggunakan pestisida adalah petani bawang merah seperti yang dijabarkan oleh satu penelitian yang menunjukkan perilaku penggunaan pestisida pada petani bawang merah di Desa Klampok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes tergolong kriteria baik dengan skor 65,9% artinya semakin baik perilaku dan penggunaan pestisid maka akan semakin baik dampak lingkungan hidup yang diterima (Dhiaswari et al., 2019).

Petani harus memahami bahaya dan risiko terkait penggunaan pestisida karena pestisida adalah kelompok zat kimia yang sangat heterogen yang

dirancang khusus untuk menghancurkan tanaman yang tidak diinginkan, hewan pengerat, serangga, termasuk juga pembunuh gulma, fungisida, insektisida, nematicides, acaricides, dan rodentisida uig. Penggunaan pestisida secara terus menerus dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada petani. Menurut data dari WHO (2010) paling tidak ditemukan 20.000 orang meninggal di dunia akibat keracunan pestisida. Diperkirakan ada 385 juta kasus keracunan pestisida akut yang tidak disengaja terjadi setiap tahun di dunia termasuk 11.000 kematian. Berdasarkan seluruh populasi petani diseluruh dunia 860 juta ini berarti bahwa sekitar 44% petani diracuni pestisida setiap tahun. Jumlah kasus keracunan pestisida terbesar adalah di Asia Selatan diikuti oleh Asia Tenggara dan Afrika Timur (Boedeker et al., 2020). Pada tahun 2017 ada 124 kasus keracunan pestisida di Indonesia dan dua diantaranya meninggal dunia (BPOM, 2017).

Berdasarkan sistem informasi pestisida, penggunaan pestisida di Indonesia terbagi menjadi 6 bagian yang disesuaikan dengan rekap izin pestisida yaitu jumlah rekap izin pestisida berdasarkan merek dagang (2710 data), rekap izin pestisida berdasarkan bahan ekspor (46 data), rekap izin pestisida berdasarkan bahan aktif (3525 data), rekap izin pestisida berdasarkan bahan teknis (71 data), rekap izin pestisida berdasarkan sasaran atau komoditas (3247 data), rekap izin pestisida berdasarkan perusahaan (2150 data) (SIMPES, 2021).

Menurut data WHO pada tahun 2017 dalam penelitian Vitasari and Suraji (2018) menunjukkan bahwa kasus keracunan pestisida pada pekerja pertanian di negara berkembang sebanyak 18,2 per 100.000 petani di seluruh dunia dan lebih dari 168.000 orang meninggal setiap tahunnya yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan petani terhadap cara penggunaan pestisida yang benar dan aman .

Adapun penyebab terjadinya keracunan akibat pestisida adalah petani yang kurang memperhatikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam melakukan penyemprotan pestisida pada tanaman. APD adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja, sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan petani itu sendiri dan orang di sekelilingnya. APD yang wajib dipakai antaralain adalah: masker, topi, kaca mata, baju lengan panjang, celana panjang, celemek, sarung tangan, dan sepatu boot (Mohammad Nur Irwan Hamidun, 2017). Kasus keracunan pestisida dapat diukur dengan mengecek kadar cholinesterase dalam darah. Penelitian kadar cholinesterase di Desa Pucak Provinsi Sulawesi Selatan yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan mengungkapkan bahwa petani yang mengalami keracunan ringan sebanyak 30% dan keracunan sedang sebanyak 20% (Syam and Sulaiman, 2021).

Hasil penelitian Vitianoza et al (2021) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan lama penyemprotan pestisida dengan diabetes mellitus ($p\text{-value}=0,023$ dengan $RP=8,800$). Hal ini terjadi karena petani menggunakan pestisida dengan dosis tinggi dan jangka yang panjang. Pestisida yang tidak digunakan dengan baik dan benar dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sehingga diharapkan untuk meminimalisir risiko diabetes mellitus dengan cara petani tidak melakukan penyemprotan lebih dari 3 jam per hari.

Intervensi yang telah dilakukan oleh pemerintah mengenai pestisida pada petani adalah adanya KPPP (Komisi Pengawasan Pupuk dan Pestisida). Hal ini dilakukan karena pentingnya ketersediaan pupuk dan pestisida dibidang pertanian membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan pupuk bersubsidi dengan pengawasan. Komisi tersebut bertugas sebagai wadah yang

berkoordinasi dalam hal pengawasan penggunaan pupuk bersubsidi dan pestisida. KPPP ini belum memiliki kewenangan dalam undang-undang tetapi masih sebagai pengawas pupuk dan pestisida (Masnun and Astanti, 2020). Oleh karena itu, masih banyak yang harus dievaluasi dan diperbaiki dalam mendukung kesehatan masyarakat pengguna pestisida khususnya para petani.

Berdasarkan penjabaran kondisi di atas dan telaah literatur yang ada, peneliti ingin mengetahui apa saja prediktor atau hal-hal yang mempengaruhi perilaku petani dalam penggunaan pestisida dan apa saja gangguan kesehatan yang dialami oleh petani penyemprot pestisida. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan melalui pendekatan narrative review (studi Pustaka). Hal ini dilakukan sebagai pendekatan terkini dalam mensintesa literatur yang ada dalam menjawab pertanyaan peneliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apa saja hal-hal yang mempengaruhi perilaku penggunaan pestisida dan gangguan kesehatan pada petani penyemprot pestisida.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apa saja hal-hal yang mempengaruhi perilaku penggunaan pestisida dan gangguan kesehatan pada petani penyemprot pestisida.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa di perpustakaan, dan menambah koleksi di perpustakaan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dan literatur dalam pembuatan penelitian yang lebih baik dimasa yang akan datang.